

EXECUTIVE SUMMARY

**IDENTIFIKASI FAKTOR PEMBEDA
SISWA MEMILIH MADRASAH ALIYAH DAN
IMPLIKASINYA BAGI STRATEGI BERSAING**



Peneliti :

Alifah Ratnawati, SE.MM
Siti Aisyah Suciningtias, SE.Msi
Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag
Noor Kholis, SE.MM

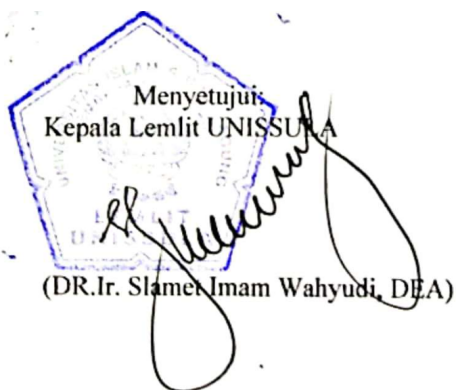
Kerjasama

**Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan
Departemen Agama Republik Indonesia**

**Dengan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Tahun 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Identifikasi Faktor Pembeda Siswa Memilih Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Bagi Strategi Bersaing
- b. Bidang Ilmu : Manajemen dan Strategi
2. Ketua Penelitian
- a. Nama Lengkap : Alifah Ratnawati, SE.MM
- b. Jenis Kelamin : Wanita
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
3. Alamat Ketua Peneliti
- a. Alamat Kantor/telp : Jl.Kaligawe Km 4, Semarang
(024) 6583584 psw 533
Fax : (024) 6582455
- b. Alamat Rumah/telp : Pondok Raden Patah I - Blok.X no.20 Sriwulan
Sayung , Demak
Telp. (024) 6583421, Hp. 08122503579
E-mail : alifah_r@plasa.com
4. Jumlah Anggota Peneliti : 3 orang
- a. : Siti Aisyah Suciningtias, SE.Msi
- b. : Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag
- c. : Noor Kholis, SE.MM
5. Lokasi Penelitian : Propinsi Jawa Tengah
6. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya yang Diperlukan
- a. Sumber dari Depag RI : Rp 25.000.000,-
- b. Sumber Lain : -
- Jumlah : Rp 25.000.000,-


Menyetujui
Kepala Lemlit UNISSU
(DR.Ir. Slamet Imam Wahyudi, DEA)

Semarang, 1 September 2007

Ketua Peneliti :


(Alifah Ratnawati, SE. MM)

DAFTAR ISI

	Halaman	
	HALAMAN PENGESAHAN	i
	ABSTRAKSI	ii
	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Rumusan Masalah	4
	1.3. Tujuan	4
BAB II	LANDASAN TEORI	5
BAB III	METODOLOGI	15
	3.1. Pendekatan	15
	3.2. Variabel Penelitian	15
	3.3. Cara Pengumpulan Data	17
	3.4. Populasi dan Sampel	17
	3.5. Teknik Sampling	18
	3.6. Metode Analisa	20
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
	4.1. Hasil Pengumpulan Data	21
	4.2. Hasil Analisis Data	25
	4.3. Pembahasan	37
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	42
BAB VI	DAFTAR PUSTAKA	43
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	45
	1. Kuesioner Penelitian	46
	2. Data Penelitian	52
	3. Output Analisa Factor	70
	4. Output Analisa Diskriminan	86

IDENTIFIKASI FAKTOR PEMBEDA SISWA MEMILIH MADRASAH ALIYAH DAN IMPLIKASINYA BAGI STRATEGI BERSAING

Oleh : Alifah Ratnawati, Noor Kholis, Nidlomun Niam, Siti Aisyah

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji faktor – faktor apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah dan selanjutnya mengidentifikasi faktor pembeda siswa memilih Madrasah aliyah. Dengan mengkaji faktor pembeda ini maka akan dapat diketahui bagaimana strateginya sehingga madrasah dapat bersaing

Respoden dalam penelitian ini berasal dari 5 MAN dan 5 MAS, 5 SMA Negeri dan 5 SMA swasta di Jawa Tengah. Sampel sejumlah 878 responden, yang terdiri atas siswa madrasah aliyah sebanyak 448 orang dan siswa SMA sebanyak 430 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni – Juli 2007. Metode analisa yang digunakan adalah : Analisa Faktor, Analisis Diskriminan, serta Analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah adalah Faktor promosi, Proses belajar mengajar, fasilitas, produk, Dana pendidikan, kelompok acuan, Personal traits, lingkungan fisik, lokasi, muatan pelajaran, Persepsi dan Agama, Fasilitas umum, komunikasi dan akreditasi, Prestise, Ekstra kurikuler dan Budaya sekolah.

Variabel yang membedakan siswa memilih bersekolah di Madrasah aliyah ataukah di SMA dengan kecenderungan mempertimbangkan Madrasah Aliyah adalah 1) Agama, 2) Pelajaran Agama, 3) Panutan/refernce, 4) Kebersihan, kerapihan, keindahan, 5) Spanduk, 6) Kualitas Pimpinan dan Yayasan, 7) Pelajaran non agama, 8) Ekstra kurikuler, 9). Kondisi Gedung. Sedangkan kecedenderungan mempertimbangkan memilih SMA adalah 1)Tingkat kelulusan, 2)kemudahan ke perguruan Tinggi,3)Status Akreditasi, 4)Prestise, 5)IPTEK , 6)Pekerjaan Orangtua.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena menyangkut kualitas SDM suatu generasi. Sudah banyak orang yang menyadari bahwa dengan ilmu akan membantu mereka dalam pemecahan problematika kehidupannya. Terlebih dengan kondisi sekarang ini dimana tantangan perubahan berkembang sangat cepat, arus informasi bergulir begitu derasny lewat berbagai media yang ada sehingga menjadi kekhawatiran banyak kalangan, terutama orang tua mengenai masa depan pendidikan anak-anaknya. Tidak heran jika dulu para orang tua memilihkan sekolah-sekolah negeri bagi anak-anaknya dengan alasan biaya yang murah dan memiliki kualitas bagus, sekarang ini paradigma itu sedikit demi sedikit mulai bergeser. Sekolah-sekolah swasta dengan basis pendidikan agama mulai marak didirikan karena dianggap lebih mampu memberikan bekal bagi masa depan, tidak hanya bekal ilmu pengetahuan, namun juga ilmu agama, akhlaq dan budi pekerti yang disadari atau tidak mulai luntur akhir-akhir ini.

Ada banyak lembaga pendidikan yang memberikan konsep pendidikan berbasis Islam, mulai dari madrasah, pesantren, TPQ dan lain-lain. Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang berbasis agama Islam merupakan salah satu model sekolah yang patut diperhitungkan. Kurikulum pendidikan yang memiliki bobot prosentase pendidikan agama Islam lebih banyak dibandingkan SMA-SMA umum merupakan nilai plus tersendiri bagi lembaga pendidikan ini. Dengan

menyekolahkan anaknya di madrasah, para orang tua muslim paling tidak merasa aman, karena anak-anaknya berada dalam lingkungan dan pola pendidikan yang lebih Islami. Kekhawatiran akan kehidupan bebas remaja, narkoba, pornografi yang sekarang ini marak di media massa menjadi alasan perkembangan sekolah-sekolah agama di Indonesia.

MA sendiri ada 2 macam, yakni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta. Data terakhir menunjukkan jumlah sekolah MAN dan MA Swasta mengalami peningkatan, sementara SLTA swasta sempat mengalami penurunan pada tahun 2004/2005 dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi penerimaan siswa baru, MA Swasta menunjukkan tren peningkatan, namun MAN mengalami penurunan, begitu pula dengan SLTA swasta.

Tabel 1. Jumlah Sekolah dan Siswa SMA & Madrasah Aliyah (MA) Selama 5 Tahun Terakhir

TA HU N	SEKOLAH						SISWA					
	MAN		ALIJAH SWASTA		SLTA SWASTA		MAN		ALIJAH SWASTA		SLTA SWASTA	
	Juml ah	Peru baha n	Juml ah	Per uba han	Juml ah	Per uba han	Juml ah	Per uba han	Juml ah	Per uba han	Juml ah	Per uba han
200 1/2 002	62		363		1,101		38,94 5		49,42 3		478, 258	
200 2/2 003	61	-2%	281	- 23 %	1,138	3%	45,32 2	16 %	53,45 2	8%	465, 104	-3%
200 3/2 004	61	0%	313	11 %	1,211	6%	45,22 7	0%	57,65 1	8%	461, 661	-1%
200 4/2 005	63	3%	340	9%	1,203	-1%	43,65 3	-3%	59,41 7	3%	446, 742	-3%

200												
5/2							42,09		62,38		442,	
006	64	2%	372	9%	1,232	2%	2	-4%	7	5%	804	-1%

Sumber : BPS

Selama ini madrasah merupakan sekolah yang paling kurang mendapat apresiasi baik dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Padahal status kepemilikan madrasah lebih dari 90% adalah swasta, artinya murni inisiatif masyarakat – madrasah justru tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas (Depag, 2005). Namun pemerintah sekarang ini telah memberikan perhatian yang cukup baik bagi perkembangan madrasah, terutama madrasah swasta. Menteri Agama Maftuh Basuni menyatakan pada tahun 2007 ini Departemen Agama (Depag) lebih memprioritaskan pembangunan dan konsentrasi perhatian pada madrasah swasta daripada negeri. Sebagai contoh, dalam hal bantuan dana untuk pengembangan pendidikan madrasah dari luar negeri sebagian besar atau 91,8 persen diberikan ke madrasah swasta

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Depag juga menyekolahkan sekitar 700 orang guru aliyah di beberapa perguruan tinggi terkemuka yakni ITS, Unair, ITB, IPB, UGM serta Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Sekitar 700 orang guru aliyah telah disekolah. Sebanyak 300 orang sudah mulai sekolah pada tahun 2006 sementara pada tahun 2007 sebanyak 400 orang. (www.wardianst.wordpress.com) Upaya ini patut dihargai karena banyak kalangan menilai madrasah baru unggul dalam pendidikan agama, namun masih belum mampu bersaing dalam ilmu-ilmu yang sifatnya umum. Perkembangan MA Swasta serta perhatian yang cukup besar, baik dari masyarakat maupun pemerintah merupakan sesuai hal yang menggembirakan. Namun ke depan tentu disadari oleh semua pihak bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi dalam pengelolaan dan sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah. Misalnya dalam kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun sekarang ini sudah banyak sekolah Islam Swasta dengan sarana prasarana yang bagus, perpustakaan yang relatif lengkap, namun tidak dipungkiri masih banyak sekolah yang minim prasarana. Begitu pula belum banyak madrasah yang memiliki reputasi dan peringkat baik, baik dari sisi prestasi siswa, yang bersifat akademik maupun non akademik, akreditasi, maupun hasil kelulusan UAN. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pimpinan madrasah Aliyah, untuk mengetahui

faktor – faktor apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka diharapkan Madrasah dapat memenuhi harapan siswa yang terbersit disaat mereka memutuskan memilih masuk ke Madrasah Aliyah. Selain itu Madrasah Aliyah harus ikut berlomba-lomba menarik minat dan perhatian pengguna jasa pendidikan dengan memperebutkan tempat dihati konsumen yang merupakan salah satu aspek yang cukup mendasar agar tetap survive, sehingga perlu mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah.

Selama ini anggapan masyarakat masih melihat bahwa yang sekolah di aliyah adalah masyarakat pinggiran dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Lokasinya yang sebagian besar di pinggir kota dan biaya yang relatif terjangkau menjadi alasan munculnya pandangan seperti itu. Lebih dari 80% lebih siswa madrasah berasal dari keluarga miskin. Masyarakat, bahkan umat muslim sendiri banyak yang kurang menunjukkan kepedulian yang proporsional terhadap madrasah. Tidak heran jika madrasah berada di arus pinggiran dinamika pendidikan di tanah air. (Depag, 2005)

Problem lain yang muncul adalah kurangnya kemitraan antara masyarakat dengan pengelola madrasah. Madrasah kurang mampu mendinamisasi partisipasi masyarakat setempat agar ada rasa kepedulian dalam mengembangkan dan memajukan madrasah. Tidak mengherankan kalau sebagian proposal pemberdayaan madrasah bermuara dan bertujuan untuk dapat mengoptimalkan pengurus madrasah. Oleh karena itu, diperlukan adanya rekayasa sistematis dalam meningkatkan peran madrasah dengan merangkul partisipasi masyarakat secara aktif. Sehingga perlu juga dilakukan program pemberdayaan madrasah (Swara Dipertais, 2004)

Melihat beragamnya fenomena yang terjadi di madrasah, baik menyangkut perkembangan jumlah siswa di madrasah, terutama di MA Swasta, keberpihakan pemerintah, serta pengelolaan madrasah itu sendiri, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa untuk memilih sekolah di madrasah aliyah dan apa yang menjadi pembeda pilihan siswa untuk mendaftar di madrasah aliyah negeri, swasta, serta SLTA swasta

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah
2. Dari faktor-faktor yang terpilih tersebut, variabel mana yang dominan ?
3. Variabel apa yang menjadi pembeda pilihan siswa masuk madrasah aliyah dan SLTA ?
4. Atas dasar faktor pembeda diatas, bagaimana strategi Madrasah Aliyah agar lebih berkualitas dan mampu berkompetisi dengan sekolah- sekolah yang lain ?

1.3. TUJUAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjawab beberapa hal mendasar sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah
2. Mencari variabel dominan yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah
3. Menganalisis variabel yang menjadi pembeda pilihan siswa untuk mendaftar di madrasah aliyah atau SLTA
4. Memberikan kontribusi bagi pengelola madrasah aliyah dan pemerintah, dengan memberikan masukan mengenai strategi madrasah aliyah agar lebih berkualitas dan mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah formal yang lain.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. TELAAH PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan Islam

Q.S Al Baqarah (30) : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Kemudian para malaikat menjawab, “Apakah Engkau akan menciptakan orang yang akan membuat kerusakan padanya da menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? “Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Ketika kita berbicara mengenai konsep pendidikan Islam maka hal itu sebenarnya sudah ada atau setua umur manusia itu sendiri. Penciptaan manusia yang kemudian diajarkan tentang nama-nama benda kepada Adam, tujuan-Nya bukan hanya agar ia tahu dan mengerti tetapi juga sadar akan esensi ciptaan, sadar akan sifat-sifat Allah dan hubungan antara Allah dengan ciptaan-Nya. Integrasi kesadaran intelektual dengan kesadaran spiritual inilah yang menjadi dasar konsepsi pendidikan Islam sejak awal. Karena itu konsepsi filosofi pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari intelektualitas, melainkan juga spiritualitas. Dengan demikian tujuan akhirnya sudah ditetapkan, yaitu Tuhan, Sang Pendidik Pertama, yang menjadi Pusat untuk mendidik, mengontrol, dan membimbing manusia.

Tema pendidikan Islam pada hakekatnya adalah memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan, yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya, mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti lembaga mesjid, terdapat lembaga-lembaga lainnya yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, dalam sejarah peradaban Islam, pada abad keempat Hijriyah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madrasah Al-Tarbiyah*) Islam.

2.2. Madrasah Sebagai Model Pendidikan Formal Berbasis Agama Islam

Gerakan pembaharuan Islam Indonesia memberi perhatian yang sangat serius dalam reformasi pendidikan Islam pada permulaan abad ke-20. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis agama Islam dalam perkembangannya terus mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakat. Dalam kasus pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia, kelahiran lembaga ini tidak sepenuhnya menjadi kelanjutan dari lembaga tradisional yang sudah berkembang sebelumnya. Baru pada tahap belakangan sejumlah pesantren memasukkan ke dalam sistem pendidikan pola madrasah.

Namun demikian, performa madrasah sampai saat ini masih dianggap rendah. Beberapa permasalahan telah berhasil diidentifikasi menjadi penyebabnya, baik pada

tingkat pengelolaan maupun kebijakan. Masalah kurikulum madrasah yang masih belum “fokus” dan proses pendidikan yang belum mendukung pada visi dan misi madrasah, merupakan issue di tingkat pengelolaan, sedangkan kebijakan pengembangan madrasah yang masih bersifat tambal sulam serta belum adanya cetak biru pengembangan madrasah merupakan contoh issue di tingkat kebijakan.

Beberapa permasalahan madrasah tersebut, serta fakta sejarah dan pengalaman yang sangat panjang dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual di lingkungan madrasah sampai dengan saat ini, merupakan modal dasar untuk merumuskan disain kebijakan pengembangan madrasah baik berjangka pendek, menengah, maupun berjangka panjang.

Beberapa pengalaman pengembangan madrasah yang telah dilakukan oleh Departemen Agama bisa diuraikan sebagai berikut :

a. Madrasah Aliyah Program keagamaan (MAPK)

MAPK secara substantif memberikan bekal dan memperkuat para siswa madrasah aliyah dengan mempelajari bahasa, terutama Bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama secara komprehensif dengan sistem *boarding school*. Terbitnya SK Menteri Agama No.371 Th. 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan merupakan penyederhanaan terhadap MAPK.

b. Madrasah Aliyah Program Ketrampilan

Madrasah ini menerapkan program pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah aliyah tertentu, yakni dengan penyelenggaraan program ketrampilan bagi siswa-siswinya.

c. Madrasah Model.

Pada tahun 1993, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Model pertama kali dipopulerkan dengan mendirikan sebanyak 54 MTs, kemudian berkembang tidak hanya MTs, namun mencakup Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah.

d. Madrasah Unggulan.

Madrasah Aliyah Program Unggulan dimaksudkan sebagai *center for excellence* yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh *akhlakul karimah*. Madrasah tersebut adalah MAN

Insan Cendekian yang berada di Serpong, Banten, dan Gorontalo. Selain itu dirancang pula sebagai madrasah unggulan adalah MI Al Azhar al-Syarif, Jakarta.

e. Madrasah Terpadu.

Madrasah ini menekankan aspek keterpaduan proses pendidikan mulai dari MI sampai MA. Hal ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa yang dihadapi pendidikan adalah tidak berjalannya konsep yang berkesinambungan dan terpadu dari tingkat dasar sampai menengah.

f. Madrasah Tsanawiyah Terbuka.

Madrasah ini hadir sebagai respon kebijakan pemerintah tentang penuntasan percepatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, diselenggarakan di pondok-pondok pesantren salafiyah. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada masyarakat khususnya kaum santri yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomi dan geografis atau yang lainnya.

Dengan berbagai macam bentuk madrasah yang ada, diharapkan madrasah menjadi lembaga yang adil dengan memberikan kesempatan pendidikan yang sama baik secara kualitas maupun kuantitas bagi setiap siswa. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal tersebut, madrasah perlu memiliki kultur madrasah yang meliputi : (1). Lingkungan yang teratur, (2) kesepakatan dan kerjasama antar guru, (3) konsentrasi kepada kemampuan dasar dan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, (4) pemantauan terhadap kemajuan siswa (evaluasi), (5) administrasi dan kepemimpinan, (6) kebijakan yang melibatkan orang tua, dan (7) harapan / ekspektasi yang tinggi. (Depag, 2004)

2.3. Manajemen Madrasah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah, tidak bisa lepas dari upaya perbaikan manajemennya. Selama ini manajemen madrasah terlihat kurang mampu menciptakan produk SDM tinggi yang memiliki daya saing dengan produk sekolah negeri atau swasta yang lain. Karena disamping dipengaruhi oleh banyak faktor, baik kondisi sosial budaya, internal sekolah, kemampuan SDM, anak didik sendiri atau peran masyarakat pada umumnya. Namun setelah diberlakukannya desentralisasi pengelolaan

pendidikan, madrasah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan diri sebagai lembaga yang memiliki kekuatan menciptakan anak didik yang berkualitas.

Pola manajemen madrasah diarahkan pada sistem Manajemen Berbasis Madrasah atau *Madrasah Based Management* (MBM). MBM merupakan strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. Sistem ini merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada madrasah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. MBM memberi ide bagi pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni madrasah.

Karakteristik MBM bisa diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan. Berdasarkan analisis dari berbagai sumber, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik dasar MBM sebagai berikut :

1. Pemberian Otonomi Luas Kepada Madrasah

Madrasah diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Melalui otonomi yang luas, madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama secara proporsional.

2. Tingginya Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua.

Dalam MBM, pelaksanaan program-program madrasah didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik. Mereka tidak hanya mendukung madrasah melalui bantuan keuangan, tapi melalui komite madrasah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas madrasah.

3. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam MBM, pelaksanaan program-program madrasah didukung oleh kepemimpinan madrasah yang demokratis dan profesional. Kepala madrasah dan guru-guru sebagai aktor utama program madrasah merupakan figur yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala madrasah

mengimplementasikan proses *bottom up* secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4. *Team-Work* yang Kompak dan Transparan

Keberhasilan program-program madrasah didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan madrasah. Dalam dewan pendidikan dan komite madrasah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu madrasah yang dapat dibanggakan oleh semua pihak. Dalam konsep MBM yang utuh, kekuasaan yang dimiliki madrasah diantaranya pengambilan keputusan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran, rekrutmen dan manajemen tenaga kependidikan, serta manajemen keuangan madrasah.

Empat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi MBM, yakni kekuasaan, pengetahuan dan ketrampilan, sistem informasi, serta sistem penghargaan (didaptasikan dari Depdiknas, 2002)

2.4. Perilaku konsumen/siswa

Diidentikkan dengan sebuah perusahaan, Madrasah Aliyah adalah sebuah perusahaan Jasa dibidang pendidikan, dimana konsumennya adalah para siswa. Mempelajari perilaku siswa sama artinya dengan mempelajari perilaku konsumen dalam perusahaan jasa.

Menurut A. Abdurahman (1973) konsumen adalah seseorang yang menggunakan atau memakai atau mengkonsumsi barang dan jasa, bukan seseorang yang menyebarkan atau mendistribusikan atau memproduksi atau menghasilkannya. Rustam Effendy (1996) mendefinisikan konsumen adalah setiap orang yang membeli barang atau jasa untuk langsung dipakai.

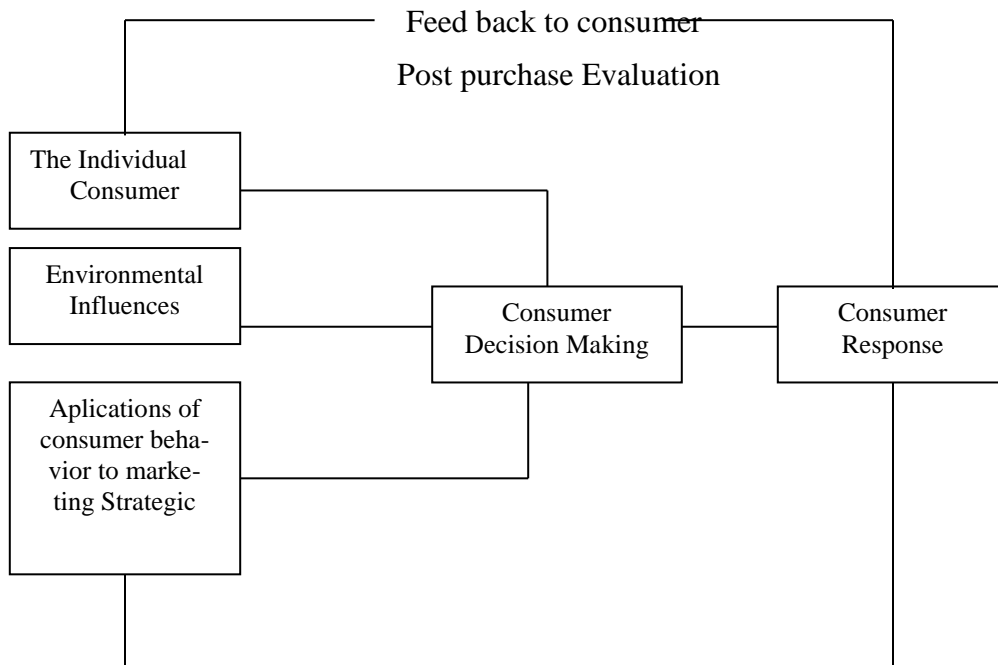
Menurut Engel (1994) perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini. Menurut Basu swasta dan Hani Handoko (1987), perilaku konsumen adalah aktivitas individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa

termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari berbagai pengertian diatas ada dua elemen penting berkaitan dengan perilaku konsumen yaitu proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik dan mental yang kesemuanya itu melibatkan individu dalam menilai , mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa secara ekonomis. Dari kedua elemen tersebut yang paling utama adalah proses pengambilan keputusan. Hal ini seperti yang dikatakan Assael (1987) bahwa komponen utama dari model perilaku konsumen adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan konsumen dalam memilih sebuah merek, sama identiknya dengan pengambilan keputusan siswa dalam memilih sekolah mana yang akan dimasukinya.

Pengambilan keputusan sebagai inti perilaku konsumen dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Assael (1987) didalam model perilaku konsumen terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pilihan konsumen, yaitu (1) individu konsumen, (2) pengaruh lingkungan, dan (3) strategi pemasaran. Model perilaku ini terlihat pada gambar 1 berikut :

Gambar 2.1. Model perilaku konsumen



Feed back to marketer
Development of marketing strategis

Sumber : Assael

a. Individu konsumen

Pilihan konsumen untuk barang dan jasa dipengaruhi oleh Kebutuhan konsumen, persepsi, sikap, demografi, gaya hidup dan kepribadian.

b. Pengaruh lingkungan

Lingkungan konsumen mempengaruhi pilihan konsumen terhadap barang dan jasa yang dibeli. Faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah budaya, klas sosial, kelompok yang saling berhubungan (teman, anggauta keluarga dan kelompok referen) dan determinan situasional.

c. Strategi pemasaran

Strategi pemasaran yang mempengaruhi konsumen adalah Produk, Price, Promotion, Place, ditambah dengan 3 P marketing Mix jasa yaitu Personal Traits , Process , Physical Evidence

2.5. Penelitian terdahulu

Telah banyak penelitian yang mengambil topik keputusan siswa memilih suatu sekolah. Namun karena terbatasnya informasi yang penulis peroleh, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian dengan menggunakan berbagai variabel yang dijadikan pokok bahasan.

Fitrizal (1999) melakukan penelitian tentang “Kajian faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih perguruan Tinggi swasta di Kotamadya Padang”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 64% mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi mempertimbangkan faktor faktor Status PTS dan proses pendidikan, harga dan lokasi, karakteristik mahasiswa, kelompok referensi, physical evidence, kelas

sosial dan budaya, personal pimpinan, penampilan karyawan, promosi, persepsi kualitas dan persepsi disiplin. Faktor yang mempunyai peranan penting atau menjadi pertimbangan utama adalah Faktor status dan proses pendidikan, dengan variabel variabel yang termasuk didalamnya adalah : proses belajar mengajar, layanan akademik, mutu dosen dan status PTS.

Siti Fauziah (1998) melakukan penelitian dengan judul : “Faktor marketing Mix, Lingkungan, Psikologis dan pengaruhnya terhadap keputusan mahasiswa dalam memilih bidang studi (Kasus Pemilihan bidang studi Akuntansi pada Perguruan Tinggi swasta di Kodya Padang). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel product, price, promotion, place, people, physical evidence, proses berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan mahasiswa memilih bidang studi akuntansi . Sedangkan secara sendiri-sendiri hanya variabel price dan physical evidence yang mempunyai pengaruh langsung terhadap keputusan mahasiswa memilih bidang studi.

Alifah & Noor Kholis (2004) melakukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih fakultas ekonomi Unissula. Sampel penelitian diambil dari mahasiswa semester II Fakultas Ekonomi Unissula Semarang. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis Faktor menunjukkan bahwa urutan faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa memilih fakultas ekonomi Unissula adalah 1) Proses Belajar Mengajar dan Lingkungan Fisik, 2)Faktor Promosi 3)Biaya, 4)Produk, 5)Personal traits, 6)Lokasi, 7)Teman, Keluarga dan Prestise, 8)Fasilitas Umum dan komunikasi lisan dan 9) Faktor Agama. Kesembilan faktor tersebut diperoleh dengan prosentase varian sebesar 70,203 %

Mansur,dkk (2006) melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) pada madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kendala mendasar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada madrasah Tsanawiyah di Jawa Tengah adalah 1). Sumber Daya manusia yaitu rendahnya kualitas dan kesejahteraan guru, kepala madrasah dan siswa, 2). Minimnya Sarana dan Prasarana, seperti perpustakaan, media pembelajaran/alat peraga dan sumber belajar, laboratorium (Bahasa, IPA dan Komputer) dan fasilitas pendukung lainnya. 3) Problem pendanaan, 4) Problem Budaya Akademik, yaitu budaya guru aktif menerangkan pelajaran , siswa mendengarkan dan mencatat

pelajaran. Siswa tidak terbiasa dengan diskusi dan eksperimen, guru juga terbiasa tidak kreatif dan inovatif .

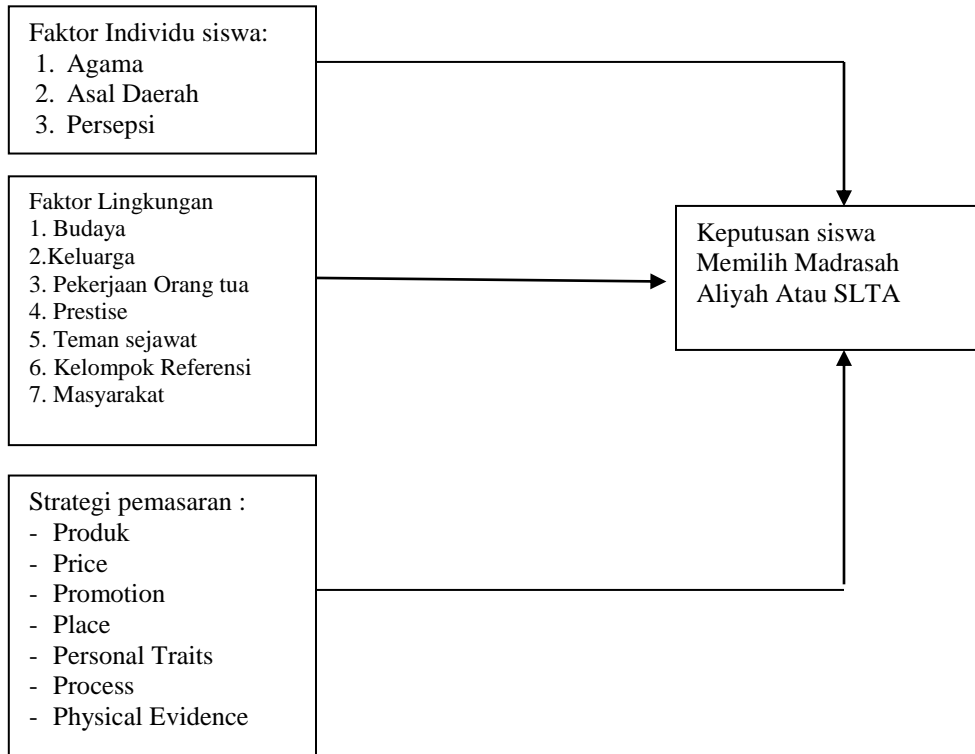
Syamsul Ma'arif,dkk (2006), melakukan penelitian dengan judul “Model Diversifikasi Kurikulum pada Madrasah dan sekolah: Studi Komparatif antara MA Al Hikmah Sirampok dan SMA Semesta Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Semesta terdapat prinsip diversifikasi yaitu menggabungkan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional yang diperkaya dengan kurikulum dari asosiasi PASIAD-TURKI. Dimana kurikulumnya berbasis pada komunikasi global, dengan keunikan pembelajaran yaitu penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Matematika, Fisika, Kimia., dan komputer. Sementara itu di MA AlHikmah terdapat kurikulum inti yang berisi materi pelajaran yang harus ada seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas, dengan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah yang agamis seperti program kepesantrenan. Disamping itu juga mengembangkan model diversifikasi kurikulum dengan spesifikasi keunggulan yang berbeda, yaitu MA Program umum dan MAK (Keagamaan)

2.6. Kerangka Pikir

Didasarkan atas teori, model perilaku konsumen Assael serta penelitian terdahulu, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor –faktor yang dijadikan pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah dan kemudian mengidentifikasi faktor pembeda siswa memilih Madrasah Aliyah dan SLTA

Faktor-faktor pertimbangan yang muncul secara simultan dalam diri siswa tersebut dilihat dari individu siswa, pengaruh lingkungan serta aplikasi perilaku konsumen/siswa dalam strategi pemasaran . Faktor Individu siswa dilihat dari faktor Agama , persepsi siswa terhadap madrasah aliyah dan asal daerah. Pengaruh lingkungan dilihat dari Budaya, faktor keluarga, pekerjaan orang tua, prestise, teman sejawat serta kelompok Referensi. Sedangkan aplikasi perilaku konsumen terhadap strategi pemasaran dilihat dari 7P Marketing Mix perusahaan Jasa yaitu Produk, Price, Promotion, Place, Personal Traits, Process,Physical Evidence. Masing-masing faktor diatas dikaji dengan model analisis faktor dan kemudian untuk mencari faktor pembeda dipergunakan analisis

Diskriminan. Alur sumber pertimbangan yang muncul secara serempak dalam diri siswa sebelum mereka melakukan pilihan memilih Madrasah Aliyah dapat dilihat pada gambar 2.2. berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI

3.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan memfokuskan pada identifikasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi pertimbangan / dorongan siswa memilih madrasah aliyah. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi siswa memasuki madrasah aliyah. Hasil dari identifikasi ini selanjutnya akan diuji untuk menemukan faktor apa yang menjadi pembeda pilihan siswa memilih madrasah ataukah SLTA Umum, sehingga temuan yang diperoleh dapat

digunakan untuk dasar kebijakan mengembangkan strategi madrasah yang berkualitas dan berkompetitif.

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara studi literatur, observasi responden serta metode wawancara. Keseluruhan metode tersebut akan dibantu dengan program *Statistical Program for Social Analysis (SPSS)* untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan kajian enelitian terdahulu serta ditambah dengan variabel yng dipandang perlu oleh peneliti. Adapun variabel-variabel penelitian tersebut adalah sbb :

- Variabel yang berhubungan dengan faktor Internal siswa
 1. Agama
 2. Asal daerah
 3. Persepsi

- Variabel yang berhubungan dengan Faktor Eksternal siswa
 4. Budaya
 5. Keluarga/famili
 6. Teman sejawat
 7. Pekerjaan orang Tua
 8. Prestise
 9. Kelompok Referensi
 10. Lingkungan sosial / masyarakat

- Variabel yang berhubungan dengan produk
 11. Status Akreditasi
 12. Kurikulum Agama
 13. Kurikulum Umum (Non Agama)
 14. Muatan IPTEK
 15. Citra/Popularitas/ketenaran
 16. Kelulusan / UAN
 17. Kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi setelah lulus
 18. Kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah lulus
 19. Kualitas pendidikan/Performance lulusan
 20. Ekstra Kurikuler
 21. Budaya Madrasah

- Variabel yang berhubungan dengan Biaya
 22. Biaya Pendidikan
 23. Besarnya dana Pembangunan

- 24. Syarat Pembayaran
- 25. Bea siswa
- Variabel yang berhubungan dengan Promosi
 - 26. Iklan di Surat kabar
 - 27. Selebaran
 - 28. Papan informasi
 - 29. Spanduk
 - 30. Pameran (ekspo pendidikan)
 - 31. Komunikasi dari mulut ke mulut
- Variabel yang berhubungan dengan Lokasi
 - 32. Kedekatan dengan fasilitas umum
 - 33. Kedekatan dengan rumah tinggal
 - 34. Keterjangkauan transportasi
 - 35. Ketenangan dan keamanan
- Variabel yang berhubungan dengan Personal Traits/civitas Akademika
 - 36. Kualitas Pimpinan dan yayasan
 - 37. Kualitas Guru
 - 38. Kualitas Karyawan.
- Variabel yang berhubungan dengan Proses Belajar Mengajar
 - 39. Ketepatan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa
 - 40. Ketepatan jam mengajar (mulai-selesai)
 - 41. Perhatian dan Pelayanan guru terhadap siswa
 - 42. Perhatian dan Pelayanan karyawan terhadap siswa
 - 43. Peraturan/kedisiplinan
 - 44. Kualitas Pelayanan
- Variabel yang berhubungan dengan Lingkungan Fisik/Physical Evidence
 - 45. Arsitektur gedung
 - 46. Kelengkapan perpustakaan
 - 47. Kelengkapan fasilitas belajar
 - 48. Kelengkapan laboratorium
 - 49. Kebersihan, kerapian dan keindahan
 - 50. Kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah.

3.3. Cara Pengukuran Data

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner dengan mempergunakan skala likert 5 point, dengan kriteria : 1.Sangat Mempertimbangkan, 2.Mempertimbangkan, 3.Cukup Mempertimbangkan, 4.Kurang mempertimbangkan, 5.Tidak mempertimbangkan. Kuesioner dibagi dalam 2 tahap, yaitu :

- Tahap I, berisi Gambaran umum responden dan identifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah.
- Tahap II, berisi gambaran umum responden dan identifikasi faktor pembeda siswa memilih Madrasah Aliyah dan SLTA Umum. Variabel yang dipergunakan untuk mengidentifikasi faktor pembeda ini dihasilkan dari analisis yang diperoleh dari penyebaran kuesioner -tahap pertama

3.4. Populasi dan Sampel

Survey tahap pertama diambil 5 Madrasah Negeri dan 5 madrasah Swasta terbaik yang berada di Jawa Tengah. Dasar penentuan Madrasah adalah dengan memperhatikan peringkat Madrasah Aliyah menurut Departemen Agama.. Sedangkan populasi target adalah siswa kelas X di sekolah yang terpilih.

Survey tahap kedua diambil 5 SLTA Negeri dan 5 SLTA Swasta. Dasar penentuan SLTA adalah kota / Kabupaten yang Madrasah aliyahnya telah terpilih sebagai sampel. Populasi target pada survey tahap kedua ini adalah siswa kelas X di sekolah yang terpilih.

Dipilih siswa sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena dominasi peran dalam pengambilan keputusan memilih sekolah adalah siswa. Ini mengacu pendapat dari Engel bahwa pengambilan keputusan keluarga yang melibatkan orangtua serta anak, yang berperan dalam pengambilan keputusan adalah user. User dalam kaitannya dengan sekolah adalah siswa, sehingga dalam penelitian ini diambil siswa sebagai responden.

Dipilih siswa kelas X, hal ini dimaksudkan, siswa kelas X adalah siswa yang baru saja memutuskan pilihannya untuk memasuki Madrasah Aliyah, sehingga ingatannya tentang mengapa mereka memilih masuk Madrasah Aliyah masih tergambar nyata

3.5. Teknik Sampling.

Tahapan-tahapan yang dipergunakan untuk menentukan responden adalah sbb :

1. Menentukan Madrasah Aliyah yang akan dijadikan objek penelitian. Penentuan Madrasah Aliyah dengan mempergunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria : madrasah Aliyah terbaik menurut DEPAG baik untuk negeri maupun swasta.

2. Menentukan SLTA yang akan dijadikan obyek penelitian. Penentuan SLTA didasarkan teknik purposive sampling yaitu SLTA dikota yang madrasah Aliyah nya telah terpilih.
3. Menentukan jumlah siswa pada masing masing Madrasah Aliyah dan SLTA yang akan dijadikan sebagai sampel. Jumlah siswa masing-masing Madrasah aliyah maupun SMA diambil satu kelas di kelas X. Penentuan siswa mana yang dipilih dilakukan secara *random*.

Tabel 3.1 berikut data lengkap nama-nama sekolah yang terpilih sebagai sampel penelitian beserta jumlah responden :

Tabel 3.1
Nama-nama Sekolah dan Jumlah responden Yang Terpilih Sebagai Sampel

Nama Sekolah	Jumlah responden
MAN 2 KUDUS	49
MA Raudhatul Ulum Pati	50
MA NU Banat Kudus	41
MAN Magelang	43
MAN 1 Semarang	44

MA. PK Ma'arif 01 Kebumen	40
MA An-Nawawi Purworejo	32
MAN Karanganyar	49
MA Al-Iman Adiwerna Tegal	50
MAN Babakan Lebaksiu Tegal	50
SMA Negeri III Semarang	52
SMA Negeri 1 Kudus	46
SMA Muhammadiyah I Kudus	41
SMA Muhammadiyah I Pati	44
SMA Negeri 1 Karanganyar	36
SMA Negeri III Tegal	47
SMA Muhammadiyah Kebumen	39
SMA NU 01 Tegal	30
SMA Negeri 1 Magelang	53
SMA Pancasila Purworejo	42
Total	878

Sumber : Data Primer Yang Diolah

3.6. Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Analisa Faktor

Analisa Faktor digunakan, karena penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih Madrasah Aliyah. Analisis Faktor merupakan salah satu bentuk analisa statistik multivariat yang tujuan umumnya adalah menemukan satu atau beberapa variabel atau konsep yang diyakini sebagai sumber yang melandasi seperangkat variabel nyata. Setelah ditemukan faktor-faktor yang

melandasi dorongan siswa memilih Madrasah Aliyah, kemudian dari analisis faktor akan dapat ditemukan mana variabel yang paling dominan pengaruhnya.

2. Analisis Diskriminan.

Setelah ditemukan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah, maka variabel-variabel dari faktor-faktor yang terpilih ini kemudian dipakai untuk menguji apa yang menjadi pembeda pertimbangan siswa memilih SLTA atau Madrasah Aliyah.

3. Analisis kualitatif.

Berdasarkan analisis faktor dan analisis Diskriminan kemudian dilakukan Analisis secara kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis strategi Madrasah aliyah agar dapat berkualitas dan berkompetitif

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 878 responden, yang terdiri atas siswa madrasah aliyah sebanyak 448 orang dan siswa SMA sebanyak 430 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni – Juli 2007.

Responden dalam penelitian ini berasal dari 5 Madrasah Aliyah Negeri Terbaik dan 5 Madrasah Aliyah Swasta terbaik di Jawa Tengah, sehingga total terkumpul ada 10 Madrasah Aliyah. Dari data tersebut kemudian dipilih 5 SMA Negeri dan 5 SMA swasta dalam wilayah kota yang sama dari Madrasah terpilih. Sebagai contoh, MAN 2 Kudus masuk dalam 5 besar MAN terbaik di Jateng, maka dipilih SMA Negeri di kota tersebut (SMA Negeri 1 Kudus). Sementara MA Raudhatul Ulum Pati masuk dalam 5 besar MA Swasta terbaik, maka dipilih SMA Swasta di kota tersebut (SMA Muhammadiyah 1 Pati). Begitu pula untuk kota-kota yang lain dipilih dengan cara yang sama. Responden yang dipilih adalah siswa kelas 1 karena diasumsikan mereka yang baru masuk sekolah akan mengingat lebih baik alasan-alasan mereka mendaftar di suatu sekolah. Deskripsi responden secara rinci disajikan pada tabel 4.1- 4.4

Data mengenai jenis kelamin responden disajikan dalam tabel 4.1. Nampak bahwa baik di MA maupun SMA jumlah siswa yang berjenis kelamin wanita lebih banyak dibandingkan yang laki-laki. Total 61,6% yang berjenis kelamin wanita, sementara 38,4% berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Sekolah				Total	(%)
	Madrasah Aliyah	(%)	SMA	(%)		
Laki-laki	185	41,3	152	35,3	337	38,4
Wanita	263	58,7	278	64,7	541	61,6
Total	448	100	430	100	878	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Sementara berdasarkan agama / keyakinan yang dianut siswa, pada MA baik Negeri maupun swasta 100% siswa beragama Islam. Hal ini dikarenakan MA memang sekolah agama yang berbasiskan agama Islam. Namun fenomena ini biasanya agak berbeda kita temukan pada sekolah yang berbasiskan agama lain, misal Kristen. Pada sekolah-sekolah Kristen mungkin akan banyak kita jumpai siswa muslim yang sekolah di sana. Sementara untuk SMA, ada beberapa yang beragama Kristen dan Katolik, namun sebagian besar masih didominasi siswa yang beragama Islam. Tabel 4.2. berikut ini berisis data lengkap responden berdasarkan agama yang dianut :

**Tabel 4.2
Data Responden Berdasarkan Agama**

Agama_Siswa	Sekolah				Total	(%)
	Madrasah Aliyah	(%)	SMA	(%)		
Islam	448	100	407	94,7	855	97,4
Kristen	0	0	17	4	17	1,9
Katolik	0	0	6	1,4	6	0,7
Total	448	100	430	100	878	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Klasifikasi berikutnya didasarkan pada pekerjaan orangtua (ayah & ibu) responden. Berdasarkan pekerjaan ayah, terlihat pekerjaan ayah responden sebagai PNS, bekerja di swasta dan bekerja sebagai TNI/POLRI serta profesional lebih banyak berasal dari orangtua siswa SMA. Sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta dan lainnya yakni buruh, petani, dll lebih banyak berasal dari orangtua siswa madrasah aliyah. Secara rinci gambaran umum responden berdasarkan pekerjaan ayah ditunjukkan dalam tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3
Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Sekolah				Total	(%)
	Madrasah Aliyah	(%)	SMA	(%)		
PNS	21	5	85	21,3	106	13
Swasta	47	11,2	81	20,3	128	15,6
TNI/POLRI	7	1,7	13	3,3	20	2,4
Profesional	15	3,6	25	6,3	40	4,9
Wiraswasta	134	32	120	30,1	254	31,1
Lainnya	195	46,5	75	18,8	270	33
Total	419	100	399	100	818	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Sementara berdasarkan pekerjaan ibu, ternyata baik siswa MA maupun SMA rata-rata sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana dengan pekerjaan ayah terlihat pekerjaan ibu responden sebagai PNS, bekerja di swasta dan bekerja sebagai TNI/POLRI serta profesional lebih banyak berasal dari orangtua siswa SMA. Sedangkan yang bekerja sebagai ibu rumahtangga murni, wiraswasta dan lainnya yakni buruh, petani, dll lebih banyak berasal dari orangtua siswa madrasah aliyah. Secara rinci gambaran umum responden berdasarkan pekerjaan ibu ditunjukkan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Data Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Sekolah				Total	(%)
	Madrasah Aliyah	(%)	SMA	(%)		
PNS	9	2,2	64	17,8	73	9,4
Swasta	25	6	30	8,4	55	7,1
TNI/POLRI	0	0	1	0,3	1	0,1
Profesional	8	1,9	20	5,6	28	3,6
Ibu Rumah Tangga	156	37,7	148	41,2	304	39,3
Wiraswasta	94	22,7	68	18,9	162	21
Lainnya	122	29,5	28	7,8	150	19,4
Total	414	100	359	100	773	100

Sumber : Data Primer yang diolah

Klasifikasi terakhir responden adalah berdasarkan asal SLTP siswa. Berdasarkan asal SLTP, untuk siswa MA 63,5% berasal dari Madrasah Tsanawiyah, dan hanya 35,4% yang berasal dari SMP. Sementara untuk siswa SMA dominant 92,2% berasal dari siswa SMP, dan hanya 7,1 % dari MTs. Berikut ini data lengkap responden berdasarkan asal SLTP.

Tabel 4.5 Data Responden Berdasarkan Asal SLTP

Asal SLTP	Sekolah				Total	(%)
	Madrasah Aliyah	(%)	SMA	(%)		

SMP	158	35,4	391	92,2	549	63,1
Madrasah Tsanawiyah	283	63,5	30	7,1	313	36
Lainnya	5	1,1	3	0,7	8	0,9
Total	446	100	424	100	870	100

Sumber : Data Primer yang diolah

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1 Faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa memilih Madrasah Aliyah

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab pertama, tujuan pertama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa memilih Madrasah Aliyah dan tujuan kedua penelitian adalah mencari variabel dominan yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah. Untuk menjawab kedua tujuan penelitian tersebut dipergunakan alat statistik analisis faktor dibantu program SPSS versi 12, dengan langkah:

Uji ketepatan alat analisis faktor.

Untuk melihat cocok tidaknya alat analisis faktor dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari :

- uji barlett's dipergunakan untuk menguji keindependenan dari 50 variabel yang dipergunakan. Hasil barlett's test of sphericity adalah 7982,573 dengan tingkat signifikansi 0,00. artinya peluang kesalahan pada pernyataan bahwa antara variabel saling tidak independen sebesar 0%. Dengan kata lain variabel saling terikat (berkorelasi) sehingga analisis faktor boleh dipakai dalam penelitian ini
- Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy (MSA) sebesar 0,838. Oleh karena MSA diatas 0,5 maka kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut. Selanjutnya tiap variabel dianalisis untuk mengetahui mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang harus dikeluarkan. Dari tabel anti image matrices khususnya pada anti image correlation terlihat bahwa tidak ada variabel yang mempunyai MSA dibawah 0,5. Dengan demikian ke 50 variabel memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor.

Penentuan Jumlah faktor.

Berdasarkan nilai eigen value yang lebih besar dari 1, diketahui ada **empat belas** faktor yang terbentuk dan besarnya kumulatif variance adalah sebesar 63,314%. Ini artinya total keempat belas faktor akan dapat menjelaskan 63,314 % dari variabilitas ke 50 variabel asli tersebut. Jadi ada empat belas faktor sebagai hasil reduksi dari lima puluh variabel sebagai hasil yang optimal.

Rotasi Faktor

Pengelompokan variabel-variabel yang dihasilkan dari ekstraksi faktor masih sulit diinterpretasikan. Oleh karena itu harus dilanjutkan pada tahap rotasi. Pada tahap ini metode rotasi yang digunakan adalah metode “Varimax”, karena :

- Metode ini bersifat orthogonal, artinya antara beberapa faktor tidak saling berkorelasi.
- Mampu memaksimalkan variance pada setiap faktor

Hasil dari rotasi dengan mempergunakan metode varimax dapat dilihat pada lampiran tentang Rotated Component Matrix. Pada lampiran tersebut terlihat bahwa pada empat belas faktor yang telah terbentuk akan terdapat distribusi dari limapuluh variabel.

Angka yang ada pada tabel Rotated Component Matrix menunjukkan **faktor loading**, atau besar korelasi antara suatu variabel dengan masing-masing faktor. Penentuan suatu variabel masuk kedalam faktor yang mana, ditentukan berdasarkan nilai loading. Faktor loading dari suatu variabel akan dipilih yang mempunyai nilai terbesar diantara faktor-faktor. Penentuan faktor loading minimum dalam analisis faktor bersifat relatif, namun jangan sampai dibawah 30%. Dalam penelitian ini ditetapkan minimum faktor loading sekitar 50%. Dengan penentuan ini terdapat 45 variabel yang dapat dimasukkan kedalam model dan lima variabel yang dikeluarkan dari model.

Keempatbelas faktor yang terbentuk kemudian diberi nama sesuai dengan variabel yang tercakup didalamnya. Tabel 4.6. berikut ini disajikan nama masing masing faktor beserta variabel yang tercakup didalamnya, dimana variabel–variabel tersebut telah dirangking berdasarkan urutan faktor loading terbesar. Urutan faktor loading dari yang terbesar akan menunjukkan urutan korelasi dari yang tinggi dari suatu variabel terhadap faktornya.

Tabel 4.6. Pengelompokan Variabel kedalam Faktor

Faktor	Eigenvalues	% VARIANCE	Nama Faktor	Variabel yang tercakup	faktor loading
1	9,044	18,088	Promosi	1. Spanduk 2. Selebaran 3. Papan Informasi 4. Iklan Surat Kabar 5. Pameran (Expo Pendidikan)	0,823 0,792 0,782 0,684

					0,588
2	4,268	8,535	Proses belajar mengajar	1. Perhatian dan Pelayanan Guru 2. Perhatian dan Pelayanan Karyawan 3. Kualitas pelayanan 4. Ketepatan materi pelajaran 5. Ketepatan Jam Mengajar	0,801 0,797 0,698 0,579 0,564
3	2,222	4,444	Fasilitas	1. Kelengkapan Perpustakaan 2. Kelengkapan Laboratorium 3. Fasilitas belajar 4. Kondisi Gedung	0,779 0,745 0,734 0,606
4	2,138	4,276	Produk	1. Kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi 2. Kemudahan mendapat pekerjaan setelah lulus 3. Tingkat kelulusan 4. Citra/Popularitas	0,754 0,685 0,647 0,507
5	2,002	4,005	Dana Pendidikan	1. Dana pembangunan 2. Biaya Pendidikan 3. Syarat Pembayaran 4. Pekerjaan orang tua	0,878 0,835 0,595 0,511
6	1,742	3,484	Kelompok Acuan	1. Panutan/Reference 2. Lingkungan masyarakat 3. Budaya/Tradisi 4. Keluarga 5. Teman	0,675 0,630 0,603 0,576 0,546
7	1,704	3,408	Personal Traits	1. Kualitas Guru 2. Kualitas Pimpinan dan Yayasan 3. Kualitas Karyawan	0,764 0,689 0,654
8	1,478	2,957	Lingkungan Fisik	1. Kebersihan, Kerapian, Keindahan 2. Kenyamanan dan keamanan	0,789 0,781
9	1,363	2,725	Lokasi	1. Rumah Tinggal 2. Keterjangkauan Transportasi	0,811 0,761
10	1,302	2,604	Muatan Pelajaran	1. Pelajaran Agama 2. Pelajaran Non Agama	0,707 0,686

				3. IPTEK	0,531
11	1,222	2,443	Persepsi dan Agama	1. Persepsi 2. Agama	0,707 0,705
12	1,126	2,253	Fasilitas umum, komunikasi dan akreditasi	1. Fasilitas Umum 2. Komunikasi dari mulut ke mulut 3. Status Akreditasi	0,653 0,553 0,509
13	1,040	2,081	Prestise	1. Prestise	0,514
14	1,006	2,012	Ekstra kurikuler dan Budaya Sekolah	1. Ekstra Kurikuler 2. Budaya sekolah	0,641 0,516
JUMLAH		63,314			

Sumber : Lampiran, diolah

Pada tabel 4.6. diatas terlihat bahwa dari 50 variabel yang digunakan, hanya 45 variabel yang yang tercakup kedalam 14 faktor, sedangkan 5 variabel lainnya tidak termasuk kedalam faktor atau dikeluarkan dari model karena nilai loadingnya rendah (kurang dari 0,5). Ini artinya hanya empat puluh lima variabel yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah yang tersebar dalam empat belas faktor. Empat belas faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah secara urut adalah sbb:

1. Faktor Promosi
2. Proses Belajar Mengajar
3. Fasilitas
4. Produk
5. Dana Pendidikan
6. Kelompok Acuan
7. Personal Traits
8. Lingkungan Fisik
9. Lokasi
10. Muatan Pelajaran
11. Persepsi dan Agama
12. Fasilitas Umum, komunikasi dan akreditasi
13. Prestise
14. Ekstra kurikuler dan budaya Sekolah

Sedangkan kelima variabel lainnya tidak dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah.

Ke-lima variabel yang tidak masuk kedalam faktor beserta nilai loadingnya adalah sbb :

Tabel 4.7
Variabel yang dikeluarkan dari Model

NO	NAMA VARIABEL	Nilai Loading
----	---------------	---------------

1	Kualitas Lulusan	0,461
2	Beasiswa	0,364
3	Kemudahan mendapat pondokan	0,368
4	Peraturan/kedisiplinan	0,476
5	Asal daerah	0,368

Sumber lampiran

Interpretasi faktor.

Dari hasil rotasi faktor seperti terlihat pada tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa 45 variabel (nilai loadingnya $> 0,5$) yang ada tersebar dalam 14 faktor dengan total varian sebesar 63, 314 % dan nilai loading berkisar antara 50,7% sampai dengan 87,8%. Faktor loading mengindikasikan korelasi antara variabel dengan faktor itu sendiri.

Pertimbangan siswa terhadap keempatbelas faktor diatas didasarkan atas 45 variabel, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut

Faktor 1 : Promosi

Faktor Promosi adalah faktor urutan pertama yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah. Faktor ini mempunyai varian sebesar sebesar 18,088%, artinya faktor promosi mampu menjelaskan keragaman dari variabel-variabel ini sebesar 18,088%. Jadi secara tersirat faktor ini memberikan pengaruh yang paling tinggi kepada responden dalam melakukan pertimbangan memilih madrasah aliyah.

Faktor loading untuk faktor Promosi berkisar antara 0,588 sampai dengan 0,823. Semakin tinggi faktor loading menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat digunakan sebagai surrogate variable. Dalam hal ini untuk faktor Promosi adalah Promosi melalui Spanduk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Promosi melalui spanduk merupakan pertimbangan utama siswa dalam memilih Madrasah Aliyah.

Atribut-atribut yang menonjol dari faktor Promosi adalah 1.Spanduk, 2.Selebaran, 3.Papan Informasi, 4.Iklan di surat kabar serta 5.Pameran (expo Pendidikan). Variabel Spanduk mempunyai faktor loading yang paling tinggi, yaitu sebesar 0,823. Ini artinya variabel spanduk mempunyai korelasi terhadap faktor pertama sebesar 82,3%. Sedangkan yang paling rendah korelasinya terhadap faktor pertama adalah expo pendidikan, yakni sebesar 58,8%

Faktor 2 : Proses Belajar Mengajar

Faktor Proses Belajar Mengajar yang dilakukan madrasah Aliyah dijadikan sebagai faktor kedua yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah. Faktor kedua ini mampu menjelaskan 8,535 % variasi (total prosentase varian) yang terjadi, ini berarti faktor tersebut mampu memberikan sumbangan sebesar 8,535% dalam pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah. Faktor Proses Belajar Mengajar mempunyai nilai range loading 0,564 – 0,801. Ini artinya variabel-variabel yang tercakup dalam faktor proses belajar Mengajar mempunyai korelasi antara 0,564 sampai dengan 0,801 terhadap faktor kedua yang terbentuk (Faktor Proses belajar mengajar). Adapun variabel-variabel yang tercakup pada faktor kedua ini adalah 1. Perhatian dan Pelayanan Guru, 2.Perhatian dan Pelayanan Karyawan, 3.Kualitas pelayanan,

4. Ketepatan materi pelajaran, 5. Ketepatan Jam Mengajar. Diantara variabel ini yang mempunyai nilai korelasi paling tinggi adalah Perhatian dan pelayanan guru, dengan nilai loading 0,801. Ini artinya perhatian dan pelayanan guru mempunyai korelasi paling tinggi yaitu sebesar 80,1% terhadap faktor kedua yang terbentuk

Faktor 3: Fasilitas

Faktor fasilitas yang dimiliki Madrasah Aliyah dijadikan sebagai faktor ketiga yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah. Faktor ketiga ini mampu menjelaskan 4,444% variasi (total prosentase varian) yang terjadi. Ini berarti faktor tersebut mampu memberikan sumbangan sebesar 4,444% dalam pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah.

Atribut-atribut yang menonjol dari faktor Fasilitas adalah 1. Kelengkapan perpustakaan, 2. Kelengkapan laboratorium, 3. Fasilitas belajar, serta 4. Kondisi gedung. Sedangkan faktor loading dari faktor fasilitas mempunyai range dari 0,606 sampai 0,779, artinya korelasi antara variabel dengan faktor fasilitas berkisar antara 60,6% sampai 77,9%. Korelasi tertinggi pada variabel kelengkapan perpustakaan yaitu sebesar 77,9% sehingga variabel ini dapat dipilih sebagai surrogate variabel. Sedangkan korelasi terendah pada variabel kondisi gedung.

Faktor 4. Produk

Faktor Produk yang dihasilkan Madrasah Aliyah dijadikan sebagai faktor keempat yang menjadi pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah. Faktor keempat ini mampu menjelaskan 4,276% variasi (total prosentase varian) yang terjadi. Ini berarti faktor tersebut mampu memberikan sumbangan sebesar 4,276% dalam pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah.

Atribut-atribut yang menonjol dari faktor Produk adalah 1. Kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi, 2. Kemudahan mendapat pekerjaan setelah lulus, 3. Tingkat kelulusan, 4. Citra/Popularitas. Sedangkan faktor loading dari faktor produk mempunyai range dari 0,507 sampai 0,754, artinya korelasi antara variabel dengan faktor produk berkisar antara 50,7% sampai 75,4%. Korelasi tertinggi pada variabel kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu sebesar 75,4% sehingga variabel ini dapat dipilih sebagai surrogate variabel. Sedangkan korelasi terendah pada variabel Citra atau popularitas Madrasah Aliyah.

Faktor 5. Dana Pendidikan

Faktor dana pendidikan menjadi pertimbangan kelima bagi siswa dalam memilih Madrasah Aliyah dengan nilai persentase varian sebesar 4,005%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dana pendidikan memberikan kontribusi sebesar 4,005% terhadap siswa dalam mempertimbangkan memilih Madrasah Aliyah.

Variabel yang tergabung dalam faktor dana pendidikan adalah 1. Besarnya dana Pembangunan, 2. Biaya Pendidikan, 3. Syarat Pembayaran, 4. Pekerjaan Orang tua. Sedangkan faktor loading mempunyai range dari 0,511 sampai 0,878, artinya korelasi antara variabel dengan faktor dana pendidikan berkisar antara 51,1% sampai 87,8 %. Korelasi tertinggi pada variabel Besarnya dana Pembangunan yaitu sebesar 87,8 %, sehingga variabel ini dapat dipilih sebagai surrogate variabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan faktor dana pendidikan, maka besarnya dana pembangunan merupakan pertimbangan utama siswa dalam memilih memasuki Madrasah Aliyah

Variabel Pekerjaan orang tua juga tergabung dalam faktor kelima yang dipertimbangkan siswa memilih Madrasah Aliyah, namun mempunyai korelasi terendah yaitu sebesar 51,1 % terhadap faktor yang terbentuk. Ini artinya dalam urutan faktor kelima yang dijadikan pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah, dalam faktor tersebut termasuk didalamnya pekerjaan orang tua juga dipertimbangkan.

Faktor 6. Kelompok Acuan

Faktor kelompok acuan mampu menjelaskan keragaman variabel-variabel sebesar 3,484%, artinya faktor keenam ini mampu memberikan sumbangan sebesar 3,484% dalam pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah. Faktor ini terdiri dari variabel panutan/ reference, lingkungan masyarakat, budaya atau tradisi; keluarga, serta teman. Nilai loading berkisar antara 0,546 sampai dengan 0,675. Nilai loading tertinggi pada faktor keenam ini adalah variabel panutan. Ini artinya pada faktor kelompok acuan yang paling mempengaruhi siswa adalah orang yang menjadi panutan / reference, misalnya Kyai, tokoh masyarakat, idola siswa dll. Setelah variabel panutan, yang mempengaruhi berikutnya adalah lingkungan masyarakat . sedangkan yang paling kecil pengaruhnya pada faktor keenam ini adalah teman, dengan loading sebesar 0,546.

Faktor 7. Personal Traits

Faktor Personal Traits mampu menjelaskan keragaman variabel-variabel sebesar 3,408%. Ini berarti faktor tersebut mampu memberikan sumbangan sebesar 3,408% dalam pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah. Faktor ini terdiri atas variabel Kualitas Guru, Kualitas Pimpinan dan Yayasan serta Kualitas Karyawan. Ketiga variabel ini mempunyai faktor loading antara 0,654 sampai dengan 0,764. Variabel kualitas guru mempunyai nilai loading tertinggi yaitu 0,764 atau mempunyai korelasi 76,4% terhadap variabel personal traits, disusul kemudian variabel Kualitas Pimpinan dan Yayasan mempunyai nilai loading 0,689 dan terakhir variabel kualitas Karyawan mempunyai nilai loading 0,654

Faktor 8. Lingkungan fisik

Faktor kedelapan yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah adalah faktor Lingkungan fisik. Faktor ini terdiri dari variabel kebersihan, kerapian, keindahan serta variabel kenyamanan dan keamanan . Kedua variabel ini mempunyai

nilai loading yang hampir sama yaitu 0,789 dan 0,781, artinya kedua variabel tersebut masing-masing mempunyai korelasi terhadap faktor lingkungan fisik sebesar 78%. Faktor lingkungan fisik ini mampu menjelaskan keragaman variabel-variabel yang ada sebesar 2,957%.

Faktor 9. Lokasi

Faktor lokasi terdiri atas variabel kedekatan dengan rumah tinggal serta keterjangkauan transportasi. Faktor ini mampu menjelaskan keragaman variabel-variabel yang ada sebesar 2,725 %. Dari faktor ini yang menjadi kepentingan pertama adalah variabel kedekatan dengan rumah tinggal dengan faktor loading sebesar 0,811 diikuti dengan variabel Keterjangkauan transportasi dengan faktor loading 0,761

Faktor 10. Muatan Pelajaran

Faktor muatan pelajaran terdiri atas variabel pelajaran agama, pelajaran non agama, serta muatan IPTEK. Faktor kesepuluh ini mempunyai variance sebesar 2,604%. Ini artinya faktor kesepuluh ini memberikan sumbangan sebesar 2,604% terhadap siswa dalam mempertimbangkan memasuki madrasah aliyah. Pada faktor kesepuluh ini yang menjadi pertimbangan utama adalah variabel pelajaran agama dengan faktor loading sebesar 0,707 disusul kemudian pelajaran non agama dengan faktor loading sebesar 0,686 dan muatan IPTEK dengan faktor loading sebesar 0,531. Faktor loading menunjukkan korelasi variabel terhadap faktor yang terbentuk

Faktor 11. Persepsi dan Agama

Faktor persepsi terhadap madrasah aliyah dan agama yang dianut siswa menjadi faktor kesebelas yang dipertimbangkan siswa memilih madrasah aliyah. Faktor Agama bersama-sama dengan faktor persepsi mempunyai total variance sebesar 2,443%. Ini artinya faktor persepsi dan Agama memberikan sumbangan sebesar 2,443% terhadap siswa dalam mempertimbangkan memilih madrasah aliyah.

Nilai loading variabel persepsi sebesar 0,707 mengandung arti bahwa terhadap faktor kesebelas yang terbentuk ini, variabel persepsi terhadap madrasah aliyah mempunyai nilai korelasi sebesar 70,7%. Sedangkan nilai loading variabel agama sebesar 0,705 mengandung arti bahwa terhadap faktor kesebelas yang terbentuk ini, variabel agama mempunyai nilai korelasi sebesar 70,5%.

Faktor 12. Fasilitas Umum, komunikasi dan akreditasi

Pertimbangan keduabelas bagi siswa dalam memilih madrasah aliyah adalah faktor Fasilitas Umum dan komunikasi lisan dan akreditasi. Maksudnya dalam memilih madrasah aliyah, siswa mempertimbangkan faktor kedekatan sekolah dengan fasilitas umum serta mempertimbangkan pemberitaan yang bersumber dari komunikasi mulut ke mulut mengenai madrasah aliyah serta mempertimbangkan status akreditasi sekolah. Faktor ini mampu menjelaskan keragaman variabel-variabel yang ada sebesar 3,014 %. Faktor keduabelas ini terdiri atas variabel kedekatan dengan fasilitas umum dengan faktor loading sebesar 0,653 atau korelasi sebesar 65,3%, variabel komunikasi dari mulut kemulut dengan faktor loading sebesar 0,553 atau 55,3% korelasinya terhadap faktor yang terbentuk serta variabel status akreditasi sekolah dengan nilai loading sebesar 0,509 atau mempunyai korelasi sebesar 50,9%

Faktor 13. Prestise

Faktor ketigabelas yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah adalah Faktor prestise . Faktor ini mempunyai variance sebesar 2,081%. Faktor ketiga belas ini hanya berisi variabel prestise dengan nilai loading sebesar 0,514. ini artinya terhadap faktor ketiga belas, variabel prestise mempunyai korelasi sebesar 51,4%

Faktor 14. Ekstra kurikuler dan budaya Sekolah

Faktor Ekstra kurikuler dan budaya Sekolah menempati ranking keempat belas dalam pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah., dengan nilai variance sebesar 2,012%. Yang termasuk dalam faktor keempat belas ini adalah kegiatan ekstra kurikuler dengan nilai korelasi terhadap faktor keempat belas sebesar 64,1 % dan budaya sekolah dengan nilai korelasi sebesar 51,6%

Model Fit (Ketepatan Model)

Dengan menggunakan teknik PCA dilakukan uji ketepatan model, yaitu dengan menghitung nilai residual (perbedaan) antara nilai korelasi awal (yang diamati) dengan korelasi hasil *reproduced*. Apabila banyak sekali nilai residual yang melebihi nilai absolut 0,05 maka hal ini mengindikasikan bahwa model tidak dapat diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai residual diatas nilai absolut 0,05 sebanyak 233 (19,0%). Ini mengandung arti bahwa 81% nilai residualnya dibawah nilai absolut 0,05. Dari gambaran ini mengindikasikan bahwa model yang dihasilkan dari analisis faktor dapat diterima.

4.2.2. Faktor-faktor yang membedakan siswa memilih Madrasah Aliyah atau SMA

Setelah dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa memilih madrasah aliyah, tahap berikutnya adalah menentukan variabel apa yang membedakan pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah atautkah SMA. Hal ini dilakukan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian ini yakni menganalisis faktor yang menjadi pembeda pilihan siswa untuk mendaftar di madrasah aliyah atau SLTA. Dari 45 variabel yang diperoleh dari analisa faktor kemudian dilanjutkan dianalisis dengan alat statistik analisis Diskriminan dibantu program SPSS versi 12.

Signifikansi fungsi Diskriminan

Berdasarkan nilai Wilk's Lambda yang ditransformasi kedalam Chi-square menunjukkan angka signifikansi 0,00 (lampiran). Ini artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara group siswa Madrasah Aliyah dengan siswa SMA. Jadi pertimbangan siswa masuk ke Madrasah Aliyah atautkah ke SMA memang benar-benar berbeda. Karena terdapat perbedaan, maka interpretasi analisis diskriminan dapat dilanjutkan

Faktor-faktor pembeda

Hasil analisis Diskriminan menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang membedakan siswa memilih madrasah aliyah atau SMA secara urut terangkum dalam tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8
Urutan variabel pembeda

NO	NAMA VARIABEL	Nilai Loading
1	Agama	0,537
2	Pelajaran Agama	0,512
3	Tingkat kelulusan	0,356
4	Panutan/Reference	0,300
5	Kemudahan ke Perguruan Tinggi	0,287
6	Status akreditasi	0,282
7	Prestise	0,210
8	Lingkungan Fisik	0,195
9	Spanduk	0,169
10	Kualitas Pimpinan dan yayasan	0,169
11	Pelajaran non agama	0,154
12	IPTEK	0,153
13	Ekstra Kurikuler	0,122
14	Pekerjaan Orangtua	0,089
15	Kondisi Gedung	0,080

Sumber : Lampiran Structure Matrix

Nilai loading menunjukkan kontribusi setiap variabel untuk membentuk fungsi diskriminan atau relatif pentingnya masing-masing variabel di dalam membedakan kedua kelompok, yakni kelompok Madrasah Aliyah dan kelompok SMA. Dari hasil nilai loading maka variabel Agama adalah yang paling penting, diikuti dengan Pelajaran Agama, Tingkat kelulusan dan seterusnya seperti ditunjukkan dalam tabel 3 diatas.

Dari tabel 4.8 diatas terlihat bahwa ada 15 variabel yang membedakan pertimbangan siswa memilih Madrasah aliyah ataukah SMA, sehingga sisanya yakni 30 variabel merupakan variabel yang bukan membedakan pilihan siswa . Artinya adalah ke tiga puluh variabel tersebut sama-sama dipertimbangkan siswa ketika memilih memutuskan masuk SMA ataukah Madrasah aliyah. Ketigapuluh variabel yang bukan membedakan tersebut tertera pada tabel 4.9 berikut

Tabel 4.9
Variabel yang Bukan Pembeda

NO	NAMA VARIABEL	Nilai Loading
1	Citra/Popularitas	0,202
2	Selebaran	0,199
3	Budaya Sekolah	0,191
4	Pameran (Expo Pendidikan)	0,157
5	Iklan Surat kabar	0,155
6	Papan Informasi	0,153
7	Kelengkapan Perpustakaan	0,145
8	Kemudahan mendapat pekerjaan setelah lulus	0,130
9	Persepsi terhadap sekolah	0,110
10	Kenyamanan dan keamanan	0,096
11	Keterjangkauan transportasi	0,081
12	Ketepatan jam mengajar	0,080
13	Perhatian dan pelayanan karyawan	0,075
14	Lingkungan masyarakat	0,071
15	Kualitas karyawan	0,070
16	Perhatian dan pelayanan guru	0,070
17	Kelengkapan laboratorium	0,067
18	Budaya/tradisi	0,064

19	Fasilitas Belajar	0,062
20	Rumah Tinggal	0,055
21	Teman	0,054
22	Komunikasi dari mulut kemulut	0,042
23	Fasilitas umum	0,039
24	Ketepatan materi pelajaran	0,036
25	Dana Pembangunan	0,030
26	Kualitas Guru	0,025
27	Syarat pembayaran	0,025
28	Kualitas Pelayanan	0,020
29	Keluarga	0,018
30	Biaya Pendidikan	0,009

Sumber : Lampiran Stucture Matrix

Pengelompokan variabel pembeda

Dari 15 variabel yang membedakan pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah ataukah SMA, kemudian dapat dikelompokkan variabel mana yang lebih dipertimbangkan di madrasah aliyah dan mana yang lebih dipertimbangkan di SMA. Secara rinci pengelompokan tersebut terangkum dalam tabel 4.10 berikut

Tabel 4.10
Pengelompokan variabel pembeda Madrasah Aliyah dan SMA

Madrasah Aliyah	SMA
1. Agama	1. Tingkat Kelulusan
2. Pelajaran Agama	2. Kemudahan ke Perguruan Tinggi
3. Panutan/reference	3. Status Akreditasi
4. Kebersihan, kerapihan, keindahan	4. Prestise
5. Spanduk	5. IPTEK
6. Kualitas Pimpinan dan Yayasan	6. Pekerjaan orangtua
7. Pelajaran non Agama	
8. Ekstra kurikuler	
9. Kondisi Gedung	

Sumber : Lampiran diolah

Dari tabel 4.10 diatas terlihat bahwa pilihan siswa untuk memasuki madrasah aliyah lebih mempertimbangkan faktor Agama, Pelajaran Agama, Panutan/Reference, Kebersihan, kerapihan dan Keindahan, Spanduk, Kualitas Pimpinan dan Yayasan, Pelajaran non Agama, Ekstra Kurikuler serta Kondisi Gedung. Sedangkan pilihan siswa untuk masuk SMA lebih mempertimbangkan faktor tingkat kelulusan SMA, Kemudahan masuk ke perguruan tinggi, Status Akreditasi, Prestise, muatan IPTEK serta pekerjaan orang tua.

Ketepatan Prediksi Model

Ketepatan prediksi dari model adalah :82,2%. Oleh karena angka ketepatannya tinggi maka model diskriminan diatas adalah valid dan dapat digunakan untuk analisa diskriminan.

4.3. Pembahasan

Pertimbangan siswa memilih Madrasah Aliyah

Dari hasil analisis data diatas terlihat bahwa terdapat empat belas faktor yang dipertimbangkan siswa memilih madrasah aliyah. Dari maing-masing faktor dapat dilihat mana variabel yang dominan menjadi pertimbangan siswa dalam memilih madrasah aliyah . Secara urut keempat belas faktor yang dipertimbangkan siswa beserta variabel yang dominan adalah sbb:

Tabel
Faktor yang dipertimbangkan siswa beserta variabel dominan

NO	FAKTOR	VARIABEL DOMINAN
1	Faktor Promosi	Spanduk
2	Proses Belajar Mengajar	Perhatian dan pelayanan Guru
3	Fasilitas	Kelengkapan Perpustakaan
4	Produk	Kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi
5	Dana Pendidikan	Besarnya dana pembangunan
6	Kelompok Acuan	Panutan atau Reference
7	Personal Traits	Kualitas Guru
8	Lingkungan Fisik	Kebersihan, Kerapian, Keindahan Madrasah
9	Lokasi	Kedekatan Madrasah aliyah dengan Rumah Tinggal
10	Muatan Pelajaran	Pelajaran Agama
11	Persepsi dan Agama	Persepsi tentang Madrasah Aliyah
12	Fasilitas Umum, komunikasi dan akreditasi	Kedekatan dengan Fasilitas Umum
13	Prestise	Prestise
14	Ekstra kurikuler dan budaya Sekolah	Ekstra Kurikuler

Faktor promosi, dengan variabel dominan spanduk tentang madrasah aliyah merupakan faktor yang paling dipertimbangkan siswa ketika akan memilih madrasah aliyah. Pertama kali siswa mempertimbangkan masuk Madrasah aliyah adalah dengan melihat spanduk tentang penerimaan siswa baru. Kapan akan dilakukan penerimaan siswa baru dan informasi apa yang ada di Madrasah aliyah akan mudah mereka dapatkan ketika mereka melihat spanduk tentang penerimaan siswa baru.

Faktor proses Belajar mengajar dengan variabel dominan perhatian dan pelayanan guru menjadi faktor kedua yang dipertimbangkan siswa ketika memilih madrasah aliyah. Madrasah adalah sebuah usaha jasa. Usaha yang bergerak dibidang jasa sangat mengutamakan pelayanan. Demikian yang terjadi dengan madrasah. Siswa sangat mempertimbangkan informasi dan persepsi tentang pelayanan guru ketika mereka memutuskan memasuki madrasah.

Faktor ketiga yang dipertimbangkan siswa ketika memutuskan masuk di madrasah aliyah adalah faktor fasilitas. Faktor fasilitas mempunyai variabel dominan yakni kelengkapan perpustakaan. Persepsi tentang kelengkapan perpustakaan di madrasah aliyah menjadi faktor yang dipertimbangkan siswa.

Variabel yang membedakan

Ada limabelas variabel yang membedakan siswa memilih bersekolah di Madrasah aliyah atau di SMA. Dari lima belas variabel yang membedakan tersebut, siswa lebih bersikap positif atau lebih cenderung mempertimbangkan sembilan variabel di Madrasah Aliyah dan enam variabel di SMA.

Variabel yang paling membedakan pertimbangan siswa memilih antara bersekolah di Madrasah aliyah dengan SMA adalah Agama yang dianut siswa disusul kemudian pelajaran Agama. Ketika siswa memutuskan bersekolah di madrasah aliyah dia sangat mempertimbangkan agama yang dianutnya dan pelajaran agama yang nanti akan diterimanya. Semua siswa madrasah aliyah beragama Islam dan lebih dari 60 % yang masuk ke madrasah aliyah berasal dari madrasah tsanawiyah, yang mempunyai latar belakang agama Islam juga.

Faktor pembeda ketiga adalah siswa madrasah aliyah sangat mempertimbangkan kelompok reference atau kelompok yang menjadi anutannya. Kelompok ini misalnya tokoh masyarakat atau orang terkenal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga bersekolah di madrasah aliyah. Termasuk dalam kelompok ini adalah para kyai atau para pemuka agama yang menjadi acuan bagi siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

Enam variabel pembeda yang lebih menonjol di SMA, yang pertama adalah tingkat kelulusan. Ini artinya dibandingkan dengan siswa madrasah aliyah, siswa SMA lebih mengutamakan tingkat kelulusan. Tingkat kelulusan SMA lebih tinggi dibandingkan madrasah aliyah. Variabel kedua berikutnya adalah kemudahan siswa melanjutkan studi. Dibandingkan dengan madrasah aliyah, siswa SMA lebih mudah melanjutkan ke perguruan tinggi dengan berbagai macam pilihan jurusan .

Termasuk dalam variabel pembeda adalah Prestise. Pilihan siswa masuk SMA ternyata juga merupakan prestise. Siswa merasa lebih prestise, lebih bergengsi ketika mereka diterima di sekolah SMA. Demikian juga dengan muatan IPTEK yang ada di SMA, juga merupakan variabel yang membedakan.

Strategi Bersaing Madrasah Aliyah

Berdasarkan apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah Aliyah dan apa yang membedakannya dengan SMA, maka dapat dikemukakan strategi madrasah aliyah agar dapat bersaing. Strategi yang dapat dilakukan adalah sbb :

1. Ada empat belas faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah. Keempat belas faktor ini harus menjadi pertimbangan pihak madrasah dan pihak yang terkait apabila ingin meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendaftar madrasah aliyah sehingga dapat lebih bersaing. Selain itu pihak manajemen madrasah aliyah perlu memperhatikan faktor –faktor yang dipertimbangkan siswa memilih madrasah,

agar siswa sebagai konsumen madrasah aliyah tidak merasa kecewa ketika dia telah memutuskan masuk madrasah.

Pertimbangan utama siswa madrasah aliyah adalah faktor promosi yang berupa spanduk tentang madrasah aliyah. Melihat hasil ini maka pihak madrasah harus lebih memperhatikan promosi yang dilakukan. Promosi ini bisa dilakukan dengan memunculkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki madrasah yang merupakan faktor utama berikutnya pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah, yaitu faktor proses belajar mengajar, fasilitas fisik yang dimiliki dan faktor lain berikutnya yang dipertimbangkan siswa.

2. Selain memperhatikan faktor promosi, pihak madrasah dan pihak lain yang terkait dengan kebijakan madrasah harus memperhatikan tigabelas faktor lain setelah faktor promosi. Cara yang dilakukan antara lain dapat berupa meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, meningkatkan fasilitas pendidikan dan sebagainya. Terkait dengan hal ini pihak pimpinan madrasah juga harus memperhatikan faktor kelompok Acuan, yaitu kelompok yang menjadi acuan siswa dalam mempertimbangkan masuk sekolah madrasah. Faktor kelompok acuan selain menjadi faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah, juga menjadi faktor pembeda antara Madrasah Aliyah dengan SMA. Untuk itu pihak yang terkait dengan manajemen madrasah harus mampu memahami perilaku keluarga siswa, juga teman siswa, khususnya dalam peran pengambilan keputusan. Sejauhmana peran anggota keluarga, juga peran teman dalam pengambilan keputusan. Siapa yang berperan dominan dalam keluarga, apakah orangtua, atau mungkin kakak yang berperan dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan memilih sekolah. Pemahaman perilaku kelompok acuan berimplikasi pada penentuan strategi marketing mix, terutama pada promosi. Misalnya dalam membuat pesan iklan (spanduk), strategi yang paling pas adalah pesan diarahkan pada siapa yang paling berperan dalam pengambilan keputusan memilih sekolah.
4. Ada limabelas variabel yang membedakan siswa memilih bersekolah di Madrasah aliyah ataukah di SMA. Dari lima belas variabel yang membedakan tersebut, siswa lebih bersikap positif atau lebih cenderung mempertimbangkan sembilan variabel di Madrasah Aliyah dan enam variabel di SMA. Implikasinya adalah pihak manajemen madrasah harus memperhatikan kesembilan variabel ini. Apabila pihak manajemen ingin merebut tempat dihati siswa yang memilih sekolah si SMA, maka pihak manajemen harus juga memperhatikan enam variabel pembeda lainnya.
5. Ada tigapuluh variabel yang tidak membedakan antara madrasah aliyah dan SMA. Ini artinya ketigapuluh variabel ini sama-sama dipertimbangkan siswa dalam memilih sekolah baik di madrasah aliyah maupun di SMA. Meskipun faktor ini bukan yang menjadi pembeda, namun pihak manajemen tetap harus memperhatikan variabel – variabel ini apabila tidak ingin pangsa pasarnya yaitu calon-calon siswanya direbut oleh sekolah lain. Misalnya Citra atau popularitas sekolah. Siswa Madrasah maupun SMA sama-sama mempertimbangkan popularitas sekolah. Akibatnya apabila pihak sekolah madrasah aliyah tidak dapat mempertahankan citra atau popularitas ini maka siswa madrasah aliyah dapat berpindah memilih sekolah ke SMA. Demikian pula yang terjadi dengan variabel-variabel lain, pihak madrasah harus tetap mempertahankan meskipun itu bukan variabel pembeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang identifikasi faktor pembeda siswa memilih madrasah aliyah dan dampaknya terhadap strategi bersiang , dengan responden siswa dari sepuluh Madrasah Aliyah dan sepuluh SMA di Jawa Tengah dapat disimpulkan sbb :

1. Faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa memilih madrasah aliyah adalah Faktor promosi, Proses belajar mengajar, fasilitas, produk, Dana pendidikan, kelompok acuan, Personal traits, lingkungan fisik, lokasi, muatan pelajaran, Persepsi dan Agama, Fasilitas umum, komunikasi dan akreditasi, Prestise, Ekstra kurikuler dan Budaya sekolah.
2. Variabel yang dominan dari faktor-faktor yang dipertimbangkan siswa dalam memilih madrasah aliyah adalah variabel Spanduk, Perhatian dan Pelayanan Guru, Kelengkapan perpustakaan, Kemudahan melanjutkan keperguruan tinggi, Dana Pembangunan, Kelompok Panutan, Kualiiitas Guru, Kebersihan, kerapihan dan keindahan, Kedekatan rumah tinggal, pelajaran Agama, Persepsi, fasilitas umum, prestise serta variabel ekstra kurikuler.
3. Variabel pembeda siswa memilih sekolah madrasah aliyah adalah variabel agama, Pelajaran agama, kelompok panutan, Kebersihan ,kerapihan dan keindahan, spanduk, kualitas pimpinan dan yayasan, pelajaran non agama, ekstra kurikuler serta kondisi gedung.
4. Pilihan siswa untuk masuk SMA lebih mempertimbangkan faktor tingkat kelulusan SMA, Kemudahan masuk ke perguruan tinggi, Status Akreditasi, Prestise, muatan IPTEK serta pekerjaan orang tua.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa dari sepuluh MAN dan sepuluh SMA di Jawa Tengah, kami tim peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pemerintah RI cq Departemen Agama sbb :

1. Departemen Agama RI sangat perlu meningkatkan **kualitas lembaga** seluruh Madrasah Aliyah dengan usaha secara optimal untuk meningkatkan *tingkat kelulusan, status akreditasi, dan prestise lembaga*.
 - *Status akreditasi* yakni meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang sesuai dengan kualifikasi penilaian badan Akreditasi nasional.
 - *Tingkat kelulusan* yakni meningkatkan kualitas lulusan siswa MAN dan MAS agar dapat bersaing dengan SMA Negeri dan SMA Swasta (kompetensi kompetitif dan kompetensi komparatif) baik

- pelajaran agama dan non agama, lebih khususnya peningkatan iman , takwa dan akhlak mulia sesuai dengan UU Pendidikan Nasional
- *Prestise*; hendaknya depag mengangkat prestise MAN dan MAS dalam rangka era informasi dan globalisasi, misalnya dengan menambah pusat iptek dan komputer
2. Berkaitan dengan **guru, pimpinan yayasan dan pimpinan sekolah**, Departemen Agama RI sangat perlu:
- meningkatkan kualitas guru, khususnya guru pelajaran non agama yaitu fisika, matematika, kimia, biologi dan pelajaran non agama lain, agar memiliki keunggulan profesional, misalnya memiliki ijazah S1 plus atau S2
 - memberdayakan guru-guru agar menjadi panutan / teladan umat dan warga negara yang baik dan benar dengan mencontoh suri tauladan Rasulullah dengan sifat utama sidiq, amanah, fatonah
 - memperhatikan status, karier dan kualitas pimpinan yayasan dan pimpinan sekolah misalnya dengan usaha melalui pemberdayaan kecerdasan EQ dan SQ.
3. Berkaitan dengan Siswa, Depag RI hendaknya :
- Merekrut siswa MAN dan MAS seoptimal mungkin dengan meningkatkan kondisi gedung, laboratorium dan sarana prasarana lain sehingga menarik animo siswa sehingga MAN menjadi pilihan utama.
 - Mempublikasikan dan mempromosikan MAN dan MAS, dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki
 - Dalam rangka meningkatkan kesehatan siswa baik kesehatan jasmani dan rohani hendaknya depag mempromosikan 3 K, yaitu kebersihan , kerapihan dan keindahan dilingkungan sekolah dan sekitarnya.
 - Depag RI hendaknya sesegera mungkin memberdayakan kegiatan ekstra kurikuler dilingkungan MAN dan MAS dalam rangka menunjang tujuan nasional yaitu kreatifitas, kedisiplinan , kemandirian, kecerdasan dan tanggungjawab sosial demi masa depan bangsa Indonesia,
 - Depag agar memperhatikan nuansa agama dalam perspektif kontemporer dan globalisasi melalui MUI , Muhammadiyah dan NU sehingga para siswa tidak terjerumus kedalam aliran sesat, narkoba, dan kemaksiatan lain.
4. Depag RI hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas kurikulum pelajaran agama dan non agama dengan memperhatikan pembelajaran dan pengajaran dengan prinsip Quantum learning dan Quantum teaching, sehingga dapat meningkatkan budaya akademik dan keilmuan di lingkungan MAN dan MAS

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN :
IDENTIFIKASI FAKTOR PEMBEDA SISWA MEMILIH
MADRASAH ALIYAH DAN IMPLIKASINYA BAGI STRATEGI BERSAING**

**Oleh : Alifah Ratnawati, Noor Kholis, Nidlomun Niam, Siti Aisyah
(UNISSULA SEMARANG)**

Latar Belakang

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan formal setingkat SMA merupakan salah satu model sekolah yang patut diperhitungkan. Kurikulum pendidikan yang memiliki bobot prosentase pendidikan agama Islam lebih banyak dibandingkan SMA-SMA umum merupakan nilai plus tersendiri bagi lembaga pendidikan ini.

Data terakhir menunjukkan jumlah sekolah Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta mengalami peningkatan. Dari sisi penerimaan siswa baru, MAS menunjukkan tren peningkatan namun MAN mengalami penurunan, begitu pula dengan SLTA swasta.

Oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah
2. Dari faktor-faktor yang terpilih tersebut, variabel mana yang dominan ?
3. Variabel apa yang menjadi pembeda pilihan siswa masuk madrasah aliyah dan SLTA ?
4. Atas dasar faktor pembeda diatas, bagaimana strategi Madrasah Aliyah agar lebih berkualitas dan mampu berkompetisi dengan sekolah- sekolah yang lain ?

Metodologi

Sampel sejumlah 878 responden, terdiri atas siswa madrasah aliyah 448 orang dan siswa SMA sebanyak 430 orang, berasal dari 5 MAN, 5 MAS, 5 SMA Negeri dan 5 SMA swasta di Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada Juni-Juli 2007.

Metode analisa yang digunakan adalah Analisa Faktor, Analisis Diskriminan serta Analisis kualitatif.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 faktor yang menjadi pertimbangan siswa memilih madrasah aliyah. 14 faktor tsb beserta variabel yang dominan di dalamnya secara rinci terdapat dalam tabel berikut

Urutan Faktor yang dipertimbangkan siswa beserta variabel dominan

NO	FAKTOR	VARIABEL DOMINAN
1	Faktor Promosi	Spanduk
2	Proses Belajar Mengajar	Perhatian dan pelayanan Guru
3	Fasilitas	Kelengkapan Perpustakaan
4	Produk	Kemudahan melanjutkan ke Perguruan Tinggi
5	Dana Pendidikan	Besarnya dana pembangunan
6	Kelompok Acuan	Panutan atau Reference
7	Personal Traits	Kualitas Guru
8	Lingkungan Fisik	Kebersihan, Kerapian, Keindahan Madrasah
9	Lokasi	Kedekatan Madrasah dengan Rumah Tinggal
10	Muatan Pelajaran	Pelajaran Agama
11	Persepsi dan Agama	Persepsi tentang Madrasah Aliyah
12	Fasilitas Umum, komunikasi dan akreditasi	Kedekatan dengan Fasilitas Umum
13	Prestise	Prestise
14	Ekstra kurikuler dan budaya Sekolah	Ekstra Kurikuler

Terdapat lima belas variabel yang membedakan siswa memilih bersekolah di Madrasah aliyah atautkah di SMA. Dari 15 variabel tersebut, siswa lebih bersikap positif atau lebih cenderung mempertimbangkan sembilan variabel di Madrasah Aliyah dan enam variabel di SMA. Variabel yang menjadi pertimbangan siswa memasuki madrasah

alimah adalah Agama, Pelajaran Agama, Panutan/Reference, Kebersihan, kerapian dan Keindahan, Spanduk, Kualitas Pimpinan dan Yayasan, Pelajaran non Agama, Ekstra Kurikuler serta Kondisi Gedung. Sedangkan pilihan siswa untuk masuk SMA lebih mempertimbangkan tingkat kelulusan SMA, Kemudahan masuk ke perguruan tinggi, Status Akreditasi, Prestise, muatan IPTEK serta pekerjaan orang tua.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diajukan beberapa rekomendasi sbb :

1. Departemen Agama perlu meningkatkan **kualitas lembaga** seluruh Madrasah Aliyah dengan cara meningkatkan *tingkat kelulusan, status akreditasi & prestise lembaga*.
 - *Status akreditasi* yakni meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang sesuai dengan kualifikasi penilaian badan Akreditasi nasional.
 - *Tingkat kelulusan* yakni meningkatkan kualitas lulusan siswa Madrasah Aliyah agar dapat bersaing dengan SMA Negeri dan SMA Swasta (kompetensi kompetitif dan kompetensi komparatif) baik pelajaran agama dan non agama
 - *Prestise*; hendaknya depag mengangkat prestise Madrasah Aliyah dalam rangka era informasi dan globalisasi, misal dengan menambah pusat Iptek dan komputer
2. Berkaitan dengan **guru, pimpinan yayasan dan sekolah**, Depag RI sangat perlu:
 - meningkatkan kualitas guru, khususnya guru pelajaran non agama yaitu fisika, matematika, kimia, biologi dan pelajaran non agama lain, agar memiliki keunggulan profesional, misalnya memiliki ijazah S1 plus atau S2
 - memberdayakan guru-guru agar menjadi panutan / teladan umat dan warga negara yang baik dan benar dengan mencontoh suri tauladan Rasulullah
 - Memperhatikan status, karier dan kualitas pimpinan yayasan dan pimpinan sekolah
3. Berkaitan dengan **Siswa**, Depag RI hendaknya :
 - Merekrut siswa MAN dan MAS seoptimal mungkin dengan meningkatkan kondisi gedung, laboratorium dan sarana prasarana lain sehingga menarik animo siswa sehingga MAN menjadi pilihan utama.
 - Mempublikasikan dan mempromosikan MAN dan MAS, dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki
 - Dalam rangka meningkatkan kesehatan siswa baik kesehatan jasmani dan rohani hendaknya Depag mempromosikan 3 K, yaitu kebersihan, kerapian dan keindahan dilingkungan sekolah dan sekitarnya.
4. Berkaitan dengan **kurikulum**, Depag RI hendaknya
 - Memberdayakan kegiatan ekstra kurikuler dilingkungan Madrasah Aliyah agar menunjang tujuan nasional yaitu kreatifitas, kedisiplinan, kemandirian, kecerdasan dan tanggungjawab sosial
 - Memperhatikan nuansa agama dalam perspektif kontemporer dan globalisasi melalui MUI, Muhammadiyah dan NU sehingga para siswa tidak terjerumus kedalam aliran sesat, narkoba, dan kemaksiatan lain.
 - meningkatkan **kualitas dan kuantitas kurikulum** pelajaran agama dan non agama dengan memperhatikan pembelajaran dan pengajaran dengan prinsip Quantum learning dan Quantum teaching, sehingga dapat meningkatkan budaya akademik dan keilmuan di lingkungan Madrasah Aliyah

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (1992) *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Desain Pengembangan Madrasah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004
- Engel, James F.; Blackwell, Roger D. & Miniard, Paul W. (1994) *Perilaku Konsumen*. terjemahan FX Budiayanto. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Fahrurrozi, 2006, *Pengembangan mutu guru bantu pendidikan Agama Islam: Studi Perencanaan Pengembangan Mutu Guru Bantu Pendidikan Agama Islam di Madrasah aliyah Negeri Kendal dalam Rangka Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Penelitian Individual, IAIN Walisongo, Semarang
- Jawa Tengah dalam angka, BPS, 2006
- Kotler, Philip & Armstrong, Garry. (1997) *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jilid 1. alih bahasa Alexander Sindoro. Prenhallindo, Jakarta.
- Kotler, Philip. (1995) *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Buku II. Terjemahan Ancella Anitawati Hermawan. Edisi kedelapan. Salemba Empat, Prentice-Hall.
- Loudon, David L & Albert Della Bitta . (1993) *Consumer Behavior*. Fourth Edition. McGraw-Hill ,Inc.
- Malhotra, Naresh K. (1996) *Marketing Research : An Applied Orientation*. second edition.
- Mansur, dkk, 2006, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Jawa Tengah*, Hasil penelitian, Madrasah Development Center bekeja sama dengan Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Metode Penelitian Kritis dan Prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR)*, Swara Ditperta : No. 19 Th. II, 15 November 2004
- Pengembangan Mutu Madrasah dan Perguruan Tinggi*, IISEP, tanggal : 14/07/2006
- Pedoman Manajemen Berbasis madrasah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003
- Profil Madrasah Aliyah*, Bagian data dan informasi Pendidikan, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2006
- Syamsul Ma'arif, dkk, *Model Diversifikasi Kurikulum pada Madrasah dan sekolah: Studi Komparatif antara MA Al Hikmah Sirampok dan SMA Semesta Semarang*, IAIN Walisongo, Semarang, 2006
- Sekaran, Uma. (1992) *Research Methods For Business : A Skill-Building Approach*, Second Edition. Jhon Willey & Son Inc, New York.
- Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI (2004)
- Tahun 2007 Depag Prioritaskan Madrasah Swasta*, Antara, 2007

Semarang, 14 Nopember 2007

No : -
Hal : Laporan Hasil Penelitian Kompetitif
Lampiran : Dua halaman

Kepada Yth.

Menteri Agama
Republik Indonesia
Di Jakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Bersama ini kami sampaikan ringkasan laporan hasil penelitian kompetitif yang diselenggarakan oleh Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI :

Judul Penelitian : Identifikasi Faktor Pembeda Siswa Memilih Madrasah Aliyah Dan Implikasinya Bagi Strategi Bersaing

Peneliti : 1. Alifah Ratnawati, SE.MM.
2. Siti Aisyah Sucingtias, SE.Msi
3. Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag
4. Noor Kholis, SE.MM

Perguruan Tinggi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Besar harapan kami, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya pimpinan atau pengelola Madrasah Aliyah, Pemerintah / Depag sebagai pembuat kebijakan, serta masyarakat pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Mengetahui
Ketua Lemlit Unissula

Ketua Tim Peneliti

DR. Ir. Slamet Imam Wahjudi, DEA

Dra. Alifah Ratnawati, MM